

Studi Tentang Proses Pembelajaran IPA dan Kesiapan Guru dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum di SMPN 1 Jogorogo

Adisty Istiqomah Fazrin¹, Novita Rahmawati², Arifian Dimas³, Desi Nuzul Agnafia⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan IPA, STKIP Modern Ngawi,

Jl. Ir. Soekarno no 9 Grudo, Ngawi

Email : adistyfazrin@gmail.com

Abstract: *Science learning is learning that aims to make students get hands-on experience so that they can apply it in their daily environment and help students develop critical thinking skills. This study aims to determine the teacher's response to the learning process during the Covid-19 Pandemic and the readiness of teachers to face curriculum changes at SMP Negeri 1 Jogorogo. The type of research used is descriptive quantitative. The data collection technique in this study was the technique of document analysis, observation and interviews with science subject teachers and class VII students. media and internet. Curriculum changes also greatly affect the readiness of teachers in the learning process. Such as the lack of availability of learning media and the lack of socialization from the development team regarding the curriculum changes.*

Keywords: *Learning Process, Curriculum*

Abstrak: Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk menjadikan siswa mendapatkan pengalaman secara langsung sehingga dapat menerapkan dalam lingkungan sehari – hari dan membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan guru tentang proses pembelajaran saat Pandemi Covid - 19 serta kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum di SMP Negeri 1 Jogorogo. Jenis penelitian yang digunakan berupa deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah Teknik analisis dokumen, observasi dan wawancara kepada guru mata pelajaran IPA dan siswa kelas VII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggapan guru tentang proses pembelajaran saat Pandemi Covid – 19 sangatlah tidak efektif, siswa merasa kesulitan menerima materi karena terhalang oleh media dan internet. Perubahan kurikulum juga sangat mempengaruhi kesiapan guru dalam proses pembelajaran. Seperti kurangnya ketersediaan media pembelajaran serta belum maksimalnya sosialisasi dari tim pengembang terkait adanya perubahan kurikulum tersebut.

Kata Kunci: Proses Pembelajaran, Kurikulum

1. PENDAHULUAN

Indonesia dalam dunia pendidikan masih mengalami banyak permasalahan oleh karena itu pengembangan kurikulum menjadi salah satu tonggak guna meningkatkan mutu Pendidikan. Pengembangan mutu Pendidikan dapat melahirkan generasi muda yang berkualitas, tentunya harus menguasai kurikulum yang ada agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sejarah Pendidikan Indonesia, pemerintah beberapa kali telah merevisi kurikulum yang ada. Revisi kurikulum ini bertujuan untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat (Maesaroh Lubis, 2016).

Pengembangan dan pembaharuan kurikulum pada dasarnya merupakan proses dinamis dan kesinambungan yang merefleksikan kebutuhan dan aspirasi peserta didik, memberikan proporsi yang tepat antara tujuan yang ingin dicapai dengan beban belajar, potensi siswa, sarana pendukung, serta keadaan lingkungan Nurkolis dalam Samsudi, 2020. Pengembangan dan pembaharuan kurikulum tersebut sangat berpengaruh dalam pengembangan mutu pendidikan di Indonesia.

Perubahan kurikulum ini tentunya dilatar belakangi karena adanya perubahan zaman, pengembangan teknologi khususnya yang berhubungan langsung dengan mutu Pendidikan, oleh karena itu kurikulum di Indonesia harus senantiasa dapat mengikuti perubahan ini. Dengan adanya perubahan ini diharapkan

dapat menjadi jawaban dari permasalahan kompetensi sumber daya manusia dalam menghadapi permasalahan globalisasi dunia.

Pada implementasi kurikulum yang baru ini tentunya masih banyak kendala yang dihadapi oleh sejumlah guru sehingga dalam penerapannya berpengaruh dalam pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Sistem pembelajaran masih menggunakan Teacher Center sehingga siswa tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sistem pembelajaran yang berfokus pada siswa dalam proses pembelajaran dan menghasilkan proses pembelajaran yang maksimal bagi siswa itu sendiri dari pada berfokus pada guru (Diani, 2016). Selain kendala dalam menerapkan perubahan kurikulum adapun kendala yang dialami oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran diantaranya dalam pembelajaran IPA, yaitu siswa merasa kesulitan dalam menguasai keterampilan proses sains dan siswa juga sulit dalam memahami bahasa sains yang menggunakan bahasa asing, hal ini diperkuat oleh penelitian dari Yoga Budi Bhakti, (2018). Yang mana menyatakan rendahnya kreativitas keterampilan proses sains disebabkan kemungkinan pertama guru kurang mengembangkan keterampilan proses sains, akibatnya peserta didik tidak menguasai keterampilan proses sains.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah guru mata pelajaran IPA dan siswa kelas VII di SMPN 1 Jogorogo tahun 2022. Pengambilan sampel pada penelitian ini sejumlah 1 guru mata pelajaran IPA dan 32 siswa kelas VII B. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa Teknik, diantaranya Teknik dokumentasi, wawancara dan observasi. Instrumen yang digunakan yaitu berupa lembar wawancara, lembar angket, dan audiovisual sebagai alat dokumentasi penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan I Made Wijaya dalam Miles dan Huberman, (2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka ini menggunakan beberapa metode pembelajaran yang tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Namun dalam penelitian pembelajaran kurikulum merdeka ini lembar instrument yang digunakan yaitu dengan lembar pembelajaran metode inkuiri. Metode inkuiri merupakan suatu merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar – dasar berfikir ilmiah pada diri pembelajar dengan melibatkan pembelajar secara aktif (Dwi Nugraheni Rositawati, 2018). Metode inkuiri memiliki beberapa sintaks diantaranya orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan kesimpulan. Pembelajaran dengan metode inkuiri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menyelidiki konsep secara procedural, sistematis, dan saling berhubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya (Nadziroh, 2018).

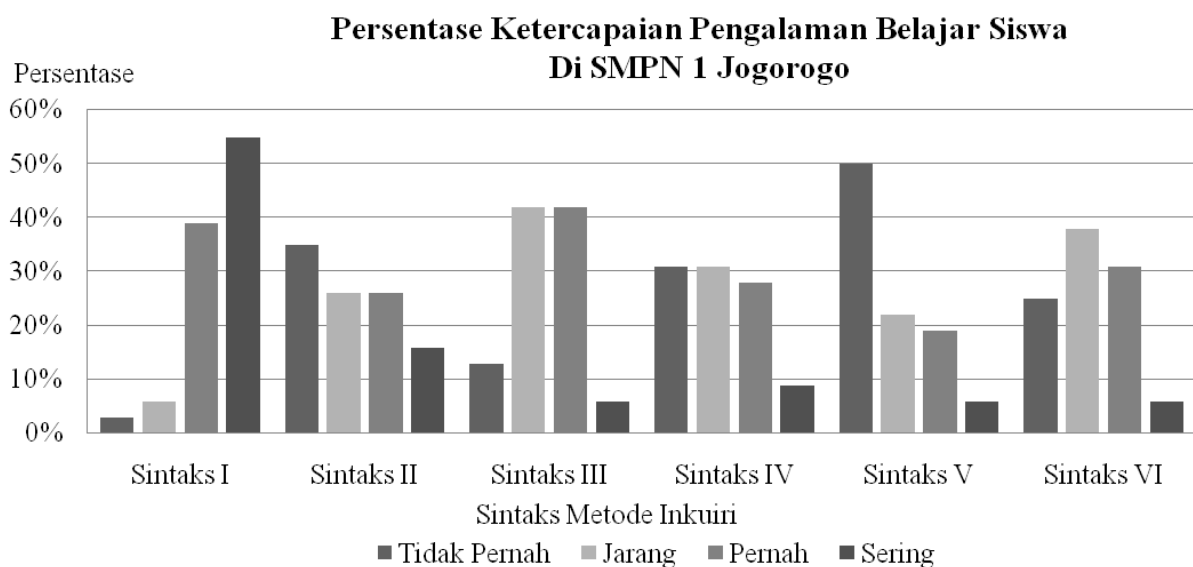
.Pada implementasi kurikulum merdeka ada beberapa hambatan yang dialami oleh sejumlah guru. Diantaranya kurangnya sosialisasi terkait perubahan kurikulum ini dari tim pengembang, kurang media pembelajaran yang tersedia. Perubahan Kurikulum juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran yang mana siswa diarahkan untuk melakukan sebuah percobaan atau eksperimen namun guru belum mampu menerapkannya karena waktu yang tergolong masih terbatas sehingga siswa merasa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Permasalahan penerapan kurikulum dengan metode inkuiri tentunya tidak hanya dari pihak guru saja. Ada 2 faktor lainnya yang mempengaruhi jalannya proses belajar yaitu faktor dari pihak siswa dan faktor luar lainnya seperti yang tercantum pada tabel 1.

Tabel 1. Paparan Lembar Angket Penilaian Siswa

NO.	PERNYATAAN
1.	Guru menjelaskan dan menyampaikan tujuan pembelajaran
2.	Guru membimbing siswa dalam merumuskan masalah
3.	Guru membimbing siswa untuk menduga / memprediksi suatu permasalahan
4.	Guru meminta siswa melakukan percobaan
5.	Siswa melakukan suatu percobaan / eksperimen
6.	Guru meminta siswa untuk melakukan presentasi / penyajian hasil percobaan

Pada tabel diatas adalah instrument metode inkuiri yang digunakan dalam penelitian di SMPN 1 Jogorogo. Namun yang guru lakukan dalam proses belajar adalah mencampur adukkan beberapa metode dalam penerapannya, sehingga dalam proses pembelajaran banyak siswa yang belum paham akan perubahan kurikulum merdeka ini. Pada tabel tersebut menunjukkan hasil diagram persentase penilaian seperti berikut.



Gambar 1. Diagram Hasil Data Angket

Keterangan :

- Sintaks I : Orientasi
- Sintaks II : Merumuskan Masalah
- Sintaks III : Merumuskan Hipotesis
- Sintaks IV : Mengumpulkan Data
- Sintaks V : Menguji Hipotesis
- Sintaks VI : Kesimpulan

Berdasarkan Gambar 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran dengan metode inkuiri belum terlaksana secara maksimal. Dengan rincian pada indikator orientasi memiliki skor tertinggi 55% menunjukkan bahwa guru sering melakukan penjelasan terkait tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah tujuan dari materi pelajaran yang akan disampaikan. Indikator merumuskan masalah memiliki skor tertinggi 35% dimana dengan keterangan guru tidak pernah membimbing siswa dalam merumuskan masalah, dengan pernyataan lain hal ini guru tidak pernah meminta siswa menjawab pertanyaan – pertanyaan yang bersifat membangun kreativitas siswa. Selanjutnya pada indikator merumuskan hipotesis menunjukkan skor tertinggi adalah 42% pada keterangan jarang dan pernah dilakukan. Pada indikator mengumpulkan data skor tertinggi adalah 31% tidak pernah

dan jarang melakukan. Pernyataan tersebut menunjukkan guru jarang sekali meminta siswa untuk melakukan percobaan. Pada indikator menguji hipotesis memiliki skor tertinggi 50%, siswa tidak pernah melakukan suatu percobaan, hal ini berkaitan dengan indikator sebelumnya dimana guru jarang meminta siswa untuk melakukan percobaan sehingga siswa pun tidak pernah melakukan percobaan atau eksperimen tersebut. Indikator terakhir yaitu kesimpulan menunjukkan skor tertinggi 38% guru jarang meminta siswa untuk melakukan presentasi atau penyajian hasil percobaan, sehingga siswa kurang aktif dalam menunjukkan bakat presentasinya, tentunya berpengaruh kepada kepercayaan diri siswa.

Terkait perubahan kurikulum yang ada menurut salah satu guru IPA yang menjadi narasumber menyampaikan tidak adanya perbedaan dalam kurikulum 13 dengan kurikulum merdeka. Berikut cuplikan wawancaranya.

“Hampir tidak adanya perbedaan antara kurikulum 13 dengan kurikulum merdeka karena hanya istilahnya saja yang berubah. Namun untuk cara pembelajaran dengan 2 macam yaitu pembelajaran literasi dan numerasi.”

Ada beberapa kendala yang dihadapi narasumber baik dari guru dan siswa. Berikut cuplikan beberapa kendala dari guru terhadap perubahan kurikulum.

“Yang menjadi kendala dalam pembelajaran yaitu sulitnya mengkondisikan anak-anak, maka dari itu guru tetap aktif juga dalam proses pembelajaran”

Berikut hasil wawancara dari siswa terhadap pembelajaran dikelas. Para siswa mengatakan bahwa sulit menerima materi karena terbatasnya waktu jam pelajaran. Metode pembelajaran yang disampaikan juga masih menggunakan metode gabungan atau campuran seperti metode demonstrasi, metode dengan penjelasan pemahaman konsep dan juga terkadang menggunakan metode praktikum atau eksperimen.

Terkait pernyataan hasil data angket dan hasil wawancara tersebut perubahan kurikulum menjadi kendala dalam proses pembelajaran seperti Guru belum mampu memberikan suatu permasalahan yang ada disekitar, sehingga siswa masih kesulitan dalam memahami materi. Guru juga belum menerapkan pembelajaran berbasis project, hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, media yang terbatas dan pembelajaran masih berpusat pada guru hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ribka Putri A. dkk (2017). Interaksi antara guru dan siswa belum terjalin secara maksimal, pernyataan ini didukung oleh penelitian I Made Wijaya Darma S. dkk, (2020). Interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan lingkungannya dalam situasi edukatif akan mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Yang mana interaksi atau hubungan timbal balik ini tidak hanya akan terjadi proses pembelajaran transfer of knowledge tetapi juga transfer of value, pernyataan ini diperkuat oleh Maesaroh Lubis (2016).

4. KESIMPULAN

Proses pembelajaran IPA dengan metode inkuiri dikaitkan dengan perubahan kurikulum saat ini yang mana pembelajaran berbasis project dan berpusat pada siswa. Pada proses pembelajaran di SMPN 1 Jogorogo sendiri sudah menerapkan metode inkuiri tetapi belum memenuhi beberapa indikator. Seperti masih banyaknya permasalahan yang dialami oleh guru dalam penerapan metode tersebut, diantaranya keterbatasan media yang tersedia, keterbatasan waktu dalam penyampaian materi, serta kurang maksimalnya sosialisasi terkait perubahan kurikulum oleh tim pengembang. Kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum tentunya juga menjadi acuan dalam penyampaian materi.

5. SARAN

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, guru tidak hanya sebagai seorang pengajar dan pendidik saja di sekolah, tetapi juga sebagai seorang pengembang kurikulum, guru memiliki wewenang dalam mendesain kurikulum. Maesaroh L (2016). Guru tidak hanya menentukan tujuan dan isi pembelajaran yang akan disampaikan, tetapi juga dapat menentukan strategi yang harus dikembangkan dan cara mengukur keberhasilannya, menyusun kurikulum sesuai karakteristik, serta pengalaman belajar yang diperlukan anak didik. Ada beberapa yang harus dilakukan oleh guru agar memncapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. (1) guru harus berusaha memahami implementasi dari perubahan kurikulum saat ini. (2) guru harus kreatif dan inovatif. (3) guru mampu menjelaskan pembelajaran dengan berbagai karakteristik peserta didik. (4) guru mampu

menciptakan interaksi atau timbal balik dengan siswa. Tidak hanya peningkatan pada guru, sekolah pun perlu adanya peningkatan terkait sarana dan prasana yang belum menunjang dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustami, Ribka P., Wiyanto, dan Siti A. (2017). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Pembelajaran IPA Terpadu serta Implikasinya di SMP. *Jurnal of Innovative Science Education*. Universitas Negeri Semarang. 6 (1) 96-103
- Diani, R. (2016). Pengaruh Pendekatan Saintifik Berbantuan LKS Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI SMA Perintis 1 Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika 'Al – BiRuNi*. 5 (1).
- Irmala, Luthfidah. (2014). Analisis Kesiapan Guru IPA SMP MUHAMMADIYAH dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 di Kota Malang. 34.
- Kastawi, N. S. dkk. (2017). Kendala dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Jawa Tengah dan Strategi Penanganannya. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Tecnology Studies*. 5 (2) 66-76.
- Lubis, M. (2016). Kesiapan Guru sebagai Pengembang Kurikulum dalam Merespon Kurikulum. 461-466.
- Af'idayani, Nadziroh, Iswan S., Fahmi. (2018). The Effect of Inquiry Model on Science Process Skills and Learning Outcomes. *European Journal of Education Studies*. 12 (4) 177-182.
- Rositawati D. N. (2018). Kajian Berfikir Kritis pada Metode Inkuiri. *Prosiding SNFA*. 74-84.
- Safitri, L. (2018). Analisis Kesiapan Guru IPA dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kecamatan Stabat. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. 133-140.
- Saputra, I Made W.D. dkk. (2020). Analisis Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Proses Pembelajaran pada Mata Pelajaran IPA SMP di Lombok Barat. *Jurnal Emasains*. 9 (1) 56-65.
- Bhakti B. Y., Irnin A. D. A. (2018). The Influence Process of Science Skill and Motivation Learning with Creativity Learn. *Journal of Education and Learning* . 1 (12) 30-35.